

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi, Karakteristik dan Klasifikasi Aset Tetap

2.1.1 Definisi dan Karakteristik Aset Tetap

Perusahaan menggunakan aset tetap dengan bersifat yang tahan lama untuk menjalankan kegiatan operasinya sehingga aset tetap tersebut biasanya disebut sebagai properti, pabrik dan peralatan (*PPE*) atau aset tetap yang terdiri dari tanah, bangunan, dan peralatan (Hasanudin, 2018). PSAK No 16 mengungkapkan aset tetap merupakan aset yang memiliki wujud dan diperoleh dalam siap pakai maupun dibangun sendiri lebih dulu, serta mempunyai masa ekonomis lebih dari satu tahun. PSAK No 16 melanjutkan aset tetap dipakai dalam proses operasi normal perusahaan dan bukan ditujukan untuk dijual dalam rangka kegiatan operasi perusahaan. Aset tetap tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi dimasa depan yang dapat dirasakan perusahaan dan biaya perolehannya dapat diukur dengan andal.

Hasanudin (2018) mengungkapkan bahwa terdapat 3 karakteristik aset tetap, karakteristik tersebut adalah:

- 1) Aset Tetap diperoleh dalam rangka dimanfaatkan dalam proses operasi kegiatan dan tidak dimaksudkan untuk diperdagangkan kembali oleh perusahaan;
- 2) Aset tetap adalah aset jangka panjang yang biasanya dapat disusutkan;
- 3) Aset tetap memiliki wujud fisik.

2.1.2 Klasifikasi Aset Tetap

PSAK No 16 mengklasifikasikan aset tetap dengan memperhatikan sifat dan kegunaan aset dalam kegiatan operasi perusahaan. Pengklasifikasian aset tetap tersebut seperti: Tanah, Tanah dan Bangunan, Mesin, Kendaraan bermotor, Kapal, Pesawat udara, Perabotan, serta Peralatan Kantor.

Hidayati et al., (2019) mengemukakan bahwa aset tetap dapat diklasifikasikan menjadi 2 kelompok, yaitu berdasarkan:

- 1) Sudut Substansi, aset tetap dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu:
 - a. *Tangible Assets* atau aset yang memiliki wujud yaitu aset tetap yang memiliki bentuk fisik. Aset tetap tersebut seperti Tanah, Bangunan/Gedung, peralatan, dan kendaraan.
 - b. *Intangible Assets* atau aset yang tak memiliki wujud yaitu aset tetap yang tidak berwujud atau tidak memiliki bentuk fisik, seperti *Patent*, *Goodwill*, merk dagang, dll.
- 2) Sudut Penyusutan, kelompok aset tetap tersebut dibagi menjadi 2, yaitu
 - a. *Depreciated Plant Assets* adalah aset tetap yang dapat dilakukan penyusutan terhadap aset tetap tersebut, seperti gedung/bangunan, peralatan dan kendaraan.

- b. *Undepreciated Plant Assets* merupakan aset tetap yang tidak dapat dilakukan penyusutan terhadapnya. Aset tetap tersebut seperti tanah.

2.2 Pengakuan Aset Tetap

Aset tetap dapat diakui dengan memperhitungkan kemungkinan bahwa aset tetap tersebut akan membawa manfaat ekonomis bagi perusahaan di masa yang akan datang dan biaya dalam perolehan aset tetap tersebut. Hal tersebut sejalan dengan ketentuan pada PSAK No 16 yang menjelaskan bahwa pengakuan terhadap aset tetap dapat dilakukan jika aset tersebut dapat memberikan manfaat ekonomis di masa yang akan datang kepada perusahaan dan biaya dalam memperolehnya dapat diukur dengan andal. Hal tersebut merupakan pengakuan umum terhadap aset tetap dan dilakukan saat pengakuan awal aset tetap.

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, beberapa cara tersebut yaitu:

1) Pembelian Secara Tunai

Perusahaan mencatat aset tetap tersebut sesuai dengan harga yang dikeluarkan untuk aset tetap kepada penjual sampai aset tetap tersebut datang dan dapat digunakan oleh perusahaan. PSAK No 16 menyebutkan contoh-contoh biaya yang dapat diatribusikan secara, yaitu:

- a. Biaya penanganan hingga penyerahan awal;
- b. Biaya dalam menyiapkan lahan;
- c. Biaya perakitan dan instalasi;
- d. Biaya pengujian;
- e. Biaya imbalan kerja;
- f. Fee professional.

2) Membangun Sendiri Aset Tetap

Perusahaan mengakui aset tetap yang dibangun sendiri dengan memperhatikan semua biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka merakit atau membangun. Biaya tersebut berupa biaya yang dikeluarkan sejak pembelian bahan baku, gaji pekerja hingga aset tetap siap digunakan oleh perusahaan.

2.3 Pengukuran Aset Tetap

Aset tetap awalnya diukur pada biaya perolehan. Berdasarkan PSAK No 16, komponen biaya perolehan tersebut meliputi

- 1) Harga dalam memperoleh aset tetap, biaya tersebut termasuk bea impor, pajak pembelian dikurangi diskon atau potongan lainnya.
- 2) Semua biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset tetap ke lokasi pada kondisi yang diinginkan sehingga aset tetap dapat dimanfaatkan sesuai dengan keinginan perusahaan.
- 3) Perkiraan biaya awal pemindahan dan pembongkaran aset tetap.

Aset tetap dapat diukur oleh perusahaan dengan memilih dua metode yang dijelaskan dalam PSAK No 16 sebagai kebijakan akuntansi aset tetap perusahaan. metode tersebut yaitu:

1) *Cost Model* (Model Biaya)

Perusahaan menetapkan model biaya menjadi kebijakan akuntansi aset tetapnya akan menghitung aset tetap dari biaya perolehan atas aset tersebut akan dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset tetap yang terjadi dan akumulasi penurunan nilai terhadap aset tetap.

2) *Revaluation Model* (Model Revaluasi).

Perusahaan yang menerapkan model revaluasi akan menghitung aset tetap dengan cara menghitung secara andal nilai wajar aset dan diukur dengan nilai wajar aset pada tanggal revaluasi dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset tetap dan akumulasi penurunan nilai aset tetap sesudah tanggal revaluasi.

Ketika perolehan aset tetap tidak dapat diukur pada nilai wajar, pengukuran dilakukan dengan menggunakan biaya perolehan yang diakui dan disajikan.

2.4 Penyusutan Aset Tetap

2.4.1 Definisi Penyusutan Aset Tetap

Aset tetap digunakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi sehingga aset tetap akan memproduksi atau menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan perusahaan. Pemakaian aset tetap yang dilakukan secara terus-menerus akan menurunkan performanya seiring berjalannya waktu. Atas menurunnya performa dari aset tetap perlu dilakukannya penyusutan terhadap aset tetap. Simarmata (2019) menyatakan bahwa nilai aset tetap menjadi kurang dikarenakan pemakaian aset, dalam kebijakan akuntansi hal tersebut disebut sebagai penyusutan aset tetap. PSAK No 16 menjelaskan bahwa penyusutan atau depresiasi atas aset tetap merupakan bentuk alokasi biaya perolehan yang dilakukan secara terstruktur selama masa manfaatnya.

2.4.2 Faktor-Faktor Perhitungan Beban Penyusutan

Harahap (2019) menjelaskan bahwa faktor-faktor dalam perhitungan beban penyusutan untuk setiap periode akuntansi harus mempertimbangkan 3 faktor, yaitu:

- 1) Biaya Perolehan yaitu semua biaya timbul dalam perolehan aset tetap hingga aset tetap siap untuk digunakan perusahaan.
- 2) Taksiran nilai sisa (*Residual Value*) yaitu perkiraan nilai yang dapat terealisasi pada umur manfaat taksiran aset tetap telah habis.
- 3) Taksiran umur manfaat aset tetap yaitu perkiraan kurun waktu aset tetap digunakan dalam kondisi produksi. Taksiran tersebut dapat berbentuk satuan periode, hasil produksi atau satuan jam kerja.
- 4) Nilai Buku (*Carrying Amount*) yaitu nilai aset tetap yang tercatat. Nilai buku didapat dengan mengurangi biaya perolehan dengan akumulasi beban penyusutan.

2.4.3 Metode Penyusutan Aset Tetap

PSAK No 16 menyebutkan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung penyusutan aset tetap, satu diantaranya adalah Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*). Metode tersebut merupakan metode perhitungan dengan cara memberikan beban secara merata pada setiap periode akuntansi aset tetap. Beban penyusutan akan dihitung dengan mengurangi nilai sisa aset dari biaya perolehan aset tetap dan membaginya dengan masa manfaat aset tersebut. Metode tersebut memberikan beban penyusutan yang setara dari tahun ke tahun.

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Estimasi Umur Aset Tetap}}$$

Gambar II.1 Rumus Depresiasi Garis Lurus

Sumber: Diolah dari Kieso, Weygandt, & Warfield (2018)

2.5 Penghentian Aset Tetap

Penghentian atas aset tetap merupakan upaya perusahaan untuk menghapus aset tetap yang dimilikinya. Perusahaan dapat melakukan penghentian aset tetap apabila aset tetap tersebut tidak lagi digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya. PSAK No 16 mengklasifikasikan bahwa nilai tercatat atas aset tetap dapat dihentikan pada saat: (1) pelepasan atau (2) aset tetap tidak memiliki manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Aset tetap dapat dihentikan pengakuannya melalui penjualan, sewa, donasi, atau dibuang.

Kieso et al., (2018) menjelaskan bahwa perusahaan harus menghapus semua akun-akun yang berkaitan dengan aset tetap yang hendak dihentikan pengakuannya. Penghentian aset tetap yang dilakukan perusahaan dapat menimbulkan keuntungan maupun kerugian bagi perusahaan. Keuntungan atau kerugian tersebut akan dimasukkan ke dalam laporan laba rugi saat penghentian pengakuan aset tetap dilakukan, kecuali pada aset tetap yang disewakan harus menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku pada PSAK No 30 terkait sewa.

2.6 Pengungkapan dan Penyajian Aset Tetap

Aset tetap yang telah ditetapkan harga perolehan dan perhitungan beban penyusutannya harus dilakukan pencatatan dalam laporan keuangan. Standar akuntansi untuk pengungkapan aset tetap telah diatur dalam PSAK No 16 sehingga pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan harus mencakup:

- 1) Dasar pengukuran aset tetap yang digunakan untuk menentukan jumlah nilai tercatat bruto.

- 2) Metode penyusutan aset tetap yang digunakan perusahaan.
- 3) Estimasi umur ekonomis aset tetap atau tarif yang digunakan untuk beban penyusutan.
- 4) Jumlah nilai tercatat bruto dan akumulasi beban penyusutan yang terjadi pada awal hingga akhir periode.
- 5) Penyesuaian terhadap jumlah tercatat pada awal hingga akhir periode yang menunjukkan
 - a. Pertambahan.
 - b. Aset yang dikategorikan sebagai dimiliki untuk dijual.
 - c. Diperoleh melalui kombinasi bisnis.
 - d. Kenaikan atau penurunan dari revaluasi dan dari rugi penurunan nilai atau dalam penghasilan komprehensif lain, sebagaimana diatur pada PSAK No 48.
 - e. Kerugian penurunan nilai aset yang diakui dalam laba rugi.
 - f. Penyusutan.
 - g. Perubahan lainnya.

Pada paragraf 74 PSAK No 16 juga menjelaskan laporan keuangan perusahaan harus mengungkapkan hal-hal berikut:

- 1) Keberadaan hingga jumlah pembatasan terkait hak milik dan aset tetap yang dijaminkan untuk liabilitas;
- 2) Jumlah beban yang diakui sebesar nilai tercatat aset tetap yang masih dalam pengerjaan atau konstruksi;
- 3) Jumlah kewajiban kontraktual untuk memiliki aset tetap;

- 4) Besarnya ganti rugi kepada pihak ketiga atas penurunan nilai, hilang atau dihentikannya aset tetap yang termasuk ke dalam laba rugi. Hal tersebut juga dapat diungkapkan dengan terpisah dalam laporan laba rugi dan laporan penghasilan komprehensif lain.

Pengungkapan dan penyajian aset tetap dalam laporan keuangan akan membantu pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan ekonomi perusahaan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tahun 2018 telah dilakukan penelitian serupa yang dilakukan oleh Myra Dwi Tania (2018) dengan melakukan peninjauan atas Penerapan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 Pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi aset tetap dalam pengakuan, pengukuran dan pengungkapan telah dilakukan dan apakah penerapan akuntansi aset tetap telah sesuai dengan ketentuan PSAK No. 16. Hasil dari peninjauan tersebut adalah PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan telah menerapkan PSAK NO. 16 dalam memperlakukan aset tetap yang telah dimilikinya.

Pada tahun selanjutnya penelitian serupa telah oleh Erna Sriwahyuni Simarmata (2019) dengan melakukan peninjauan atas penerapan PSAK No. 16 Aset Tetap Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi atas aset tetap tahun 2019 pada PT Perkebunan Nusantara III Medan telah sesuai dengan PSAK No 16. Hasil penelitian tersebut menghasilkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara

III (Persero) Medan masih menerapkan PSAK No 16 terhadap aset tetapnya. Penerapan yang telah dilakukan yaitu cara perolehan, menghitung beban penyusutan, pencatatan aset tetap, penilaian hingga penghentian aset tetap.

Penelitian lainnya juga telah dilakukan oleh Della Mutiara Sianipar (2018) dengan melakukan penelitian terkait akuntansi aset tetap pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah perlakuan atas aset tetap PT Perkebunan Nusantara IV Medan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Hasil penelitian tersebut menghasilkan perusahaan belum melakukan pencatatan akuntansi aset tetap sesuai dengan standar akuntansi keuangan dengan baik sehingga penulis menyarankan agar perusahaan sebaiknya mencatat semua biaya yang berhubungan dengan perolehan aset, mengakui pengeluaran yang bersifat rutin dan lainnya.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penyusunan karya tulis tugas akhir ini, perusahaan yang menjadi objek penelitian berasal dari bidang perkebunan dan dilakukan peninjauan terhadap akuntansi aset tetap yang dimiliki perusahaan berdasarkan PSAK No 16. Hasil penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perusahaan dalam bidang perkebunan telah menerapkan akuntansi aset tetap sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku namun ada juga terdapat perusahaan yang belum menerapkan akuntansi atas aset tetap sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu PSAK No 16. Oleh karena itu walaupun perusahaan berada dibidang yang sama, penerapan akuntansi aset tetap yang dilaksanakan belum tentu sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.